

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Dikala ini, ekonomi dunia hadapi perkembangan yang melaju sangat cepat. Perihal ini dapat disaksikan dengan adanya kemajuan teknologi, pergerakan zaman yang terjadi tanpa henti dan berbagai aspek kehidupan terkena dampak secara global. Berdampingan dengan itu, beraneka ragam masalah senantiasa menghantui perusahaan dan menghambat pengambilan keputusan untuk melangkah maju. Segala keterhambatan itu harus dihajar oleh perusahaan karena daya saing yang ketat. Akmalia (2020), mengemukakan bahwa adanya pengecualian disaat visi dan misi yang sudah terencana tidak bisa disanggupi oleh perusahaan karena keadaan ekonomi sebagai salah satu pengaruh eksternal perusahaan yang tak mampu diimbangi dan kemungkinan seperti itu masih rentan terjadi.

Teknologi dan informasi yang melaju kencang mengharuskan tiap perusahaan untuk bertarung dengan para pesaing demi meraih keuntungan (Enrico dan Virainy, 2020). Khotimah dan Yuliana (2020), memiliki pendapat yaitu tingkat penjualan akan berbanding terbalik dengan yang diharapkan jika daya bersaing perusahaan rendah. Pencapaian tujuan dan harapan akan laba yang meningkat menjadi bagian dari perlombaan para perusahaan dan memaksa mereka untuk ikut dalam permainan dengan dibangunnya manajemen dasar atau fundamental agar pertahanan hidup dapat terus dilakukan dan kesulitan keuangan yang menuju ke arah kebangkrutan atau dikenal dengan sebutan *financial distress* berhasil terlewati.

Pada saat kondisi keuangan mulai memasuki tingkat kesehatan yang rendah dapat diartikan sebagai pertanda bahwa nyawa perusahaan sedang dalam bahaya atau kebangkrutan. (Octaviani dan Nuraliati, 2019).

Menurut Kasmir (2016), perjalanan menuju kebangkrutan diawali dengan kelelahan yang terasa berat dalam menanggung kewajiban berbentuk kekayaan milik pihak eksternal yang diserahkan secara bersyarat demi keberlangsungan hidup perusahaan. Hal ini diperkuat oleh pendapat Korytowski (2018) bahwa pengurangan keadaan keuangan pada sebuah perusahaan bisa dipengaruhi oleh berbagai faktor, misalnya modal perusahaan tidak mencukupi, ketidakmampuan pihak internal mengganti kepemilikan yang berasal dari luar dalam kurun waktu yang dekat atau sebaliknya, perusahaan dalam memperoleh laba dari aktivitas perusahaan sangat lemah.

*Financial distress* merupakan suatu kondisi yang menyebabkan suatu perusahaan mengalami kebangkrutan. Dalam pasar yang kompetitif, kegagalan bisnis dan kesulitan keuangan sudah merupakan hal yang biasa terjadi (Khotimah dan Yuliana, 2020). Ketika suatu perusahaan berada dalam *Financial distress*, peluangnya untuk bangkrut meningkat dan akan merusak reputasinya, selanjutnya pemegang saham akan menarik sahamnya, dan investor akan dapat mencegah pemegang saham untuk berinvestasi di perusahaan (Enrico dan Virainy, 2020). Namun, tidak semua perusahaan yang harus menghadapi *Financial distress* pasti akan berakhir dengan kebangkrutan. Itu tergantung pada bagaimana perusahaan dapat mengatasi atau mencegahnya memulihkan kondisi semula dan menghindari likuidasi.

Menurut hasil studi pendahuluan terhadap data dari [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) diketahui bahwa selama periode 2015 sampai 2019 perusahaan-perusahaan yang *delisting* dari Indeks Saham Kompas100 di Bursa Efek Indonesia (BEI) berjumlah 20 perusahaan dari total 100 perusahaan yang terdata. Menurunnya kinerja perusahaan yang ditunjukkan dengan modal yang tidak mencukupi, hutang yang besar, dan laba yang rendah yang diperoleh perusahaan menjadi salah satu faktor penyebab perusahaan *delisting* dari BEI (Rusli, Prihatni, dan Buchdadi 2019). Hal ini didukung

pendapat Jonathan dan Militina (2018) yang menyatakan bahwa utang yang besar tetapi perusahaan tidak dapat mengoptimalkan pendapatan untuk menjaga defisit, cepat atau lambat hal tersebut akan menyebabkan *Financial distress* bagi perusahaan jika tidak segera ditangani.

Peristiwa kebangkrutan perusahaan diawali dengan kesulitan keuangan (*Financial distress*). Munculnya kesulitan keuangan dapat menjadi peringatan dini potensi kebangkrutan (Putri dan Mulyani, 2019). Namun demikian, apabila perusahaan mampu memajemen keuangannya maka peringatan dini tersebut justru dapat membuat perusahaan mampu mencegah potensi terjadinya kebangkrutan secara menyeluruh.

Modal adalah faktor produksi yang sangat mempengaruhi hasil pekerjaan atau output; modal makro adalah pendorong yang signifikan untuk menambah tingkat investasi baik dalam manufaktur maupun infrastruktur produksi untuk mendorong peningkatan produktivitas di perusahaan. (Lee dan Manual, 2019). Menurut Rahmayanti dan Hadromi (2017), Jika pembiayaan dari aset perusahaan mengalami defisit, pembiayaan dari luar khususnya pembiayaan utang harus diperhatikan. Perusahaan harus, bagaimanapun, mencari alternatif yang efektif untuk berinvestasi untuk memenuhi permintaan modal mereka. Jika modal yang dimiliki perusahaan terstruktur ideal, maka ketepatan penggunaan dana tidak terhalang. Optimalisasi yang tercapai dalam hal struktur modal dibuktikan dengan keberhasilan memangkas biaya yang keluar secara keseluruhan. Menurut Kasmir (2016), Semakin banyak modal yang dapat diakses, semakin besar profitabilitas perusahaan. Sementara itu, proses produksi akan berada dalam bahaya dari modal di bawah standar atau kekurangan uang, terutama jika biaya tak terduga muncul sehingga menyebabkan potensi *Financial distress*.

Hasil riset terdahulu Khotimah dan Yuliana (2020) menjadi saksi bahwa modal memiliki dampak kontrol yang minus terhadap *Financial distress*. Hal ini didukung hasil riset Lee dan Manual (2019), para peneliti tersebut mengutarakan bahwa modal berpengaruh negatif terhadap

*Financial distress*. Demikian halnya hasil riset Susanti, Latifa dan Sunarsi (2020) mempunyai opini yaitu pengaruh yang dimiliki modal terhadap *Financia distress* bersifat negatif. Perihal tersebut menjelaskan bahwa semakin bertambah besar modal perusahaan, maka jarak terhubungnya perusahaan dengan potensi terjadinya *Financial distress* akan menjauh. Demikian sebaliknya, kepemilikan modal perusahaan yang semakin menyusut akan membesarkan kemungkinan jatuhnya perusahaan menuju jurang atau *Financial distress*. Namun lain halnya dengan hasil riset terdahulu Audina dan Sufyati (2018) serta Enrico dan Virainy (2020) yang memberikan pernyataan bahwa adanya hubungan positif antara modal dengan *Financial distress*.

Faktor selanjutnya yang dapat menjadi penyebab munculnya *Financial distress* ialah utang. Menurut Kasmir (2016), utang adalah segala ikatan keuangan perseroan yang terhubung dengan pihak dari luar ruang lingkup perusahaan yang tidak tersanggupi apabila utang tersebut adalah akar dari kas kreditur dengan kata lain modal perseroan. Menurut Octaviani dan Nuraliati (2019), perusahaan yang menggunakan utang yang lebih besar untuk pendanaan dapat memiliki tantangan pembayaran yang signifikan di masa depan. Korporasi juga membebankan utangnya dengan bunga, sehingga risiko perusahaan dihadap kesulitan keuangan meningkat (*Financial distress*). Utang yang tidak dapat terbayar oleh perusahaan pada saat jatuh tempoh mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut sedang menghadapi situasi keuangan yang buruk atau *Financial distress*.

Hasil riset terdahulu yang dilakukan Putri dan Mulyani (2019) menyatakan pengaruh utang terhadap *financial distress terdeteksi positif*. Perihal ini didukung hasil riset Octaviani dan Nuraliati (2019) serta Rahmayanti dan Hadromi (2017) yang menyatakan utang mempunyai pengaruh positif terhadap *Financial distress*. Arti yang terkandung dalam hal tersebut adalah semakin bertambah utang yang harus dibayarkab perusahaan, maka akan semakin bertambah pula potensi terciptanya

*Financial distress*. Demikian sebaliknya, semakin berkurangnya utang yang harus dibayarkan oleh suatu perusahaan, maka semakin berkurang pula potensi perusahaan untuk mengalami *Financial distress*. Namun lain halnya dengan hasil riset terdahulu Jonathan dan Militina (2018) mengeluarkan pendapat bahwa *financial distress* tidak disebabkan oleh pengaruh utang.

Selain modal dan utang, profitabilitas juga dijadikan faktor yang dapat mengarahkan perusahaan kepada *Financial distress*. Ide perusahaan yang mampu membuahkan keuntungan (profit) dalam jangka waktu tertentu menjadi definisi dari profitabilitas (Susanti, Latifa dan Sunarsi, 2020). Profitabilitas adalah perusahaan yang memiliki kekuatan untuk menangani penjualan, total aset, dan ekuitas sebaik-baiknya sehingga berbuah hasil yang baik. Profitabilitas menampilkan kekuatan perusahaan untuk mengejar keuntungan atau profit (Harjito dan Martono, 2011). Perusahaan memiliki keuntungan besar yang memungkinkannya untuk mencegah masalah keuangan, Setiyawan dan Musdholifah (2020) mengatakan, karena bisnis yang efisien dalam mengelola aset mereka dapat memengaruhi pengurangan biaya yang dikeluarkan oleh organisasi. Setiyawan dan Musdholifah (2020) menunjukkan bahwa *financial distress* tidak disebabkan oleh profitabilitas. Penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan efektif yang dijalankan perusahaan dapat berdampak pada pengurangan biaya yang ditanggung bebannya oleh perusahaan karena perusahaan memiliki keuntungan yang tinggi, yang memungkinkan perusahaan terhindar dari masalah keuangan. Hal ini mendapat dukungan dari hasil riset Khotimah dan Yuliana (2020) yang menyatakan bahwa profitabilitas terbukti tidak mempunyai pengaruh terhadap *Financial distress*. Hasil tersebut memiliki kesamaan dengan hasil riset Putri dan Mulyani (2019) membuktikan bahwa profitabilitas memiliki dampak yang tidak terdeteksi terhadap *Financial distress*. Artinya, semakin bertambahnya profit yang tercipta, maka penghalang terjadinya *Financial distress* akan semakin kokoh. Demikian sebaliknya, semakin

berkurangnya profit yang diperoleh, maka akan semakin melancarkan perjalanan menuju *Financial distress*. Namun lain halnya dengan perolehan riset terdahulu Rahmayanti dan Hadromi (2017) serta Susanti, Latifa dan Sunarsih (2020) menyatakan keberadaan profitabilitas mempunyai dampak positif terhadap *Financial distress*.

Perusahaan non-keuangan yang termasuk ke dalam daftar indeks Kompas100 digunakan sebagai objek penelitian. Indeks Kompas100 dipilih karena merupakan inventarisasi dari 100 perusahaan terbuka yang diperjualbelikan di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan likuiditas tergolong tinggi, kapitalisasi pasar yang bernilai signifikan, dan saham berkualitas baik.

Selanjutnya, saham Kompas100 merupakan sekitar 70–80 persen dari seluruh nilai kapitalisasi pasar sejumlah Rp 1.582 triliun dari seluruh saham yang tercatat di BEI. Pergerakan Indeks Kompas100 oleh karena itu dimaksudkan untuk menunjukkan kepada investor tren pergerakan indeks.

Berdasarkan pemaparan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, diperlukan penelitian selanjutnya agar dapat menunjukkan apakah permodalan, utang dan profitabilitas berpengaruh besar atau dapat diabaikan terhadap *Financial distress*. Berdasarkan hal tersebut, maka dilakukan penelitian yang berjudul: **Pengaruh Modal, Utang, dan Profitabilitas Terhadap *Financial distress* Perusahaan Yang Terdaftar Dalam Indeks Kompas100 Periode 2015-2019.**

## **B. Pertanyaan Penelitian**

Dari latar belakang yang telah dijelaskan maka dapat diperoleh pertanyaan untuk penelitian ini, yaitu antara lain:

1. Apakah modal memberikan pengaruh terhadap *Financial distress* pada perusahaan yang terdaftar dalam Indeks Kompas100 periode 2015-2019?
2. Apakah utang memberikan pengaruh terhadap *Financial distress*

pada perusahaan yang terdaftar dalam Indeks Kompas100 periode 2015-2019?

3. Apakah profitabilitas memberikan pengaruh terhadap *Financial distress* pada perusahaan yang terdaftar dalam Indeks Kompas100 periode 2015-2019?
4. Apakah modal, utang dan profitabilitas secara simultan memberikan pengaruh terhadap *Financial distress* pada perusahaan yang terdaftar pada daftar di dalam Indeks Kompas100 periode 2015-2019?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas maka dapat diketahui tujuan penelitian ini, sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh modal terhadap *financial distress* pada perusahaan yang terdaftar dalam Indeks Kompas100 periode 2015-2019.
2. Untuk mengetahui pengaruh utang terhadap *financial distress* pada perusahaan yang terdaftar dalam Indeks Kompas100 periode 2015-2019.
3. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap *Financial distress* pada perusahaan yang terdaftar dalam Indeks Kompas100 periode 2015-2019.
4. Untuk mengetahui pengaruh modal, utang dan profitabilitas secara simultan terhadap *Financial distress* pada perusahaan yang terdaftar dalam Indeks Kompas100 periode 2015-2019.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat yang baik dengan cara teoritis maupun praktis, dengan hal sebagai berikut:

#### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan wawasan lebih untuk keilmuan pada bidang ekonomi, terutama pada jurusan akuntansi sehingga dapat memupuk ilmu pengetahuan bagi pembaca.

## **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi perusahaan, keputusan tentang tindakan apa yang dapat dilakukan dan perbaikan dalam skenario di mana perusahaan berada dalam *Financial Distress* dapat diperhitungkan.
- b. Bagi investor, status keuangan perusahaan dapat diukur dengan apakah investor terus berinvestasi atau mengeluarkan uang tunai yang diinvestasikan di perusahaan yang beresiko menderita *Financial distress*.